

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pendekatan Saintifik**

##### **1. Pengertian Pendekatan Saintifik**

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Oleh karena itu banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode. Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.<sup>1</sup>

Pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi dan eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya. Menurut majalah forum kebijakan ilmiah yang terbit di Amerika pada tahun 2004 sebagaimana dikutip oleh Wikipedia

---

<sup>1</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 6.

menyatakan bahwa pembelajaran ilmiah mencakup strategi pembelajaran peserta didik aktif yang mengintegrasikan peserta didik dalam proses berpikir dan penggunaan metode yang teruji secara ilmiah sehingga dapat membedakan kemampuan peserta didik yang bervariasi. Penerapan metode ilmiah membantu guru mengidentifikasi perbedaan kemampuan peserta didik.

Pada penerbitan majalah sebelumnya pada tahun 2007 tentang *Scientific Teaching* dinyatakan terdapat tiga prinsip utama dalam menggunakan pendekatan ilmiah, yaitu belajar peserta didik aktif, dalam hal ini termasuk *inquiry-based learning* atau belajar berbasis penelitian, *cooperative learning* atau belajar berkelompok dan belajar berpusat pada peserta didik. *Assesment* berat pengukuran kemajuan belajar peserta didik yang dibandingkan dengan target pencapaian tujuan belajar. Metode ilmiah merupakan Teknik merumuskan pertanyaan dan menjawabnya melalui kegiatan observasi dan melaksanakan percobaan. Dalam kegiatan belajar mengajar penerapan metode ilmiah terdapat aktivitas yang diobservasi seperti mengamati, menanya, mengeksplorasi dan mengkomunikasikan.<sup>2</sup>

Jadi pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksikan konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan

---

<sup>2</sup> Kemendikbud, *Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: T.P. 2013), hlm. 208.

masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai Teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu.<sup>3</sup>

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Dalam melaksanakan proses tersebut, bantuan guru sangat diperlukan. Akan tetapi bantuan guru harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasa peserta didik atau semakin tingginya kelas bagi peserta didik.

Dari penjabaran di atas, maka pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada peserta didik.

---

<sup>3</sup> Kemendikbud, *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: T.P. 2013), hlm. 1.

- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- c. Melibatkan proses pembelajaran kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir bagi peserta didik.
- d. Dapat mengembangkan karakter peserta didik.

## **2. Esensi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran**

Pendekatan saintifik disebut juga sebagai ilmu sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipelajari dengan suatu proses ilmiah. Karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titipan emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas.

Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan secara umum. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru

atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut dengan metode ilmiah, metode pencarian (*methode of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiric dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi, menganalisis data, kemudian memformulasikan data dan menguji hipotesis. Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 % setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 %. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 % setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 %.<sup>4</sup>

Pada hakikatnya, sebuah proses pembelajaran yang dilakukan di kelas bisa dipadankan sebagai sebuah proses ilmiah. Oleh sebab itu, dalam kurikulum 2013 diamanatkan tentang apa sebenarnya esensi dari pendekatan saintifik pada kegiatan pembelajaran. Ada sebuah keyakinan bahwa pendekatan ilmiah merupakan sebetulnya inti emas perkembangan dan pengetahuan (ranah kognitif), keterampilan (ranah psikomotorik) dan pengembangan sikap (ranah afektif).

---

<sup>4</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 55.

### 3. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah :

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan sesuatu masalah secara sistematis.
- c. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan.
- d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- e. Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- f. Untuk mengembangkan karakter siswa.<sup>5</sup>

### 4. Kriteria Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah. Dalam konsep pendekatan saintifik yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dipaparkan minimal ada 7 (tujuh) kriteria dalam pendekatan saintifik. Ketujuh kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

- d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi siswa dalam memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, tetapi menarik sistem penyajiannya.<sup>6</sup>

## 5. Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk jenjang SMP dan SMA atau yang sederajat dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah yaitu ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.” Hasil ahirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana.” Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.”<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 40.

<sup>7</sup> Kemendikbud, *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: T.P. 2013), hlm. 1.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogi modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, mengkomunikasikan dan mencipta untuk semua mata pelajaran, materi atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan sifat-sifat non ilmiah. Adapun beberapa pendekatan pembelajaran dapat disajikan sebagai berikut:

a. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Mengamati memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik sangat senang dan tertantang. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu bagi peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode mengamati peserta

didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan objek apa yang akan diamati.
- 2) Membuat pedoman pengamatan sesuai dengan lingkup objek yang akan diamati.
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diamati, baik primer maupun sekunder.
- 4) Menentukan dimana tempat objek yang akan diamati.
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana proses pengamatan akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan dengan mudah dan lancar.<sup>8</sup>

Kegiatan pengamatan dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses pengamatan tersebut. Bentuk-bentuk pengamatan adalah sebagai berikut:

- 1) Pengamatan biasa (*common observation*)

Pada pengamatan biasa untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik merupakan subjek yang sepenuhnya melakukan pengamatan (*complete observer*). Di sini peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek atau situasi yang diamati.

---

<sup>8</sup> Daryanto, *Op.Cit.*, hlm. 54.

## 2) Pengamatan terkendali (*controlled observation*)

Seperti halnya dengan pengamatan biasa, pada pengamatan terkendali untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek atau situasi yang diamati. Namun demikian berbeda dengan pengamatan biasa, pada pengamatan terkendali objek yang akan diamati ditempatkan pada ruang atau situasi yang dikhususkan. Karena itu, pada pembelajaran dengan pengamatan terkendali termuat nilai-nilai percobaan atau eksperimen atas objek yang akan diamati.

## 3) Pengamatan partisipatif (*participant observation*)

Pada pengamatan partisipatif, peserta didik melibatkan secara langsung dengan objek yang diamati. Sejatinya, pengamatan semacam ini paling lazim dilakukan dalam penelitian antropologi khususnya etnografi. Pengamatan secara ini mengharuskan peserta didik melibatkan pelaku, komunitas atau objek yang diamati. Di bidang pengajaran Bahasa, misalnya dengan menggunakan pendekatan ini berarti peserta didik harus hadir dan “bermukim” secara langsung di tempat subjek atau komunitas pada waktu tertentu untuk mempelajari Bahasa

setempat, termasuk melibatkan diri secara langsung dalam situasi kehidupan mereka.<sup>9</sup>

Praktik pengamatan dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain, seperti:

- 1) Tape recorder, untuk merekam pembicaraan.
- 2) Kamera, untuk merekam objek atau kegiatan secara visual.
- 3) Film atau video, untuk merekam kegiatan objek atau secara audio visual.
- 4) Alat-alat lain sesuai dengan keperluan.

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan pengamatan dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdot (anecdotal record), catatan berkala (*periodical notes*) dan alat mekanikal (*mechanical device*). Daftar cek berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek dan faktor-faktor yang akan diamati. Skala rentang, berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdot (anecdotal record) berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diamati. Alat mekanikal berupa alat mekanik yang dapat dipakai untuk memotret atau merekam peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diamati.

---

<sup>9</sup> Kemendikbud, *Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: T.P., 2013), hlm. 5.

## b. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pada saat guru bertanya, pada saat itu Ketika membimbing atau memandu peserta didik belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, karena itu pula mendorong asuhnya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajaran yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan Tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya,” melainkan juga dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

Ada beberapa fungsi dari bertanya yaitu sebagai berikut:

- 1) *Pertama*, membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- 2) *Kedua*, mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar serta mengembangkan pertanyaan dari dirinya sendiri.
- 3) *Ketiga*, mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusi.
- 4) *Keempat*, menstruktur tugas-tugas dan memberikan kesempatan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- 5) *Kelima*, membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan dan memberi jawaban secara logis, sistematis dan menggunakan Bahasa yang baik dan benar.
- 6) *Keenam*, mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, beragrumen, mengembangkan kemampuan berpikir dan menarik simpulan.
- 7) *Ketujuh*, membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperbanyak

kosakata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.

- 8) *Kedelapan*, membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- 9) *Kesembilan*, melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.<sup>10</sup>

#### c. Mengumpulkan informasi

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari proses menanya.

Untuk memperoleh hasil belajar yang otentik, peserta didik harus mencari tahu apa yang sedang dipelajari atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Di dalam permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 tentang aktivitas mengumpulkan informasi dapat dilakukan melalui informasi, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian, aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Aplikasi metode mengumpulkan informasi dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Aktivitas pembelajaran yang nyata adalah :

- 1) Menentukan tema atau topik yang sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum.
- 2) Mempelajari bagaimana cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan.
- 3) Mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya.
- 4) Melakukan dan mengamati percobaan.
- 5) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan sebagai eksperimen.
- 6) Membagi kertas kerja kepada peserta didik.
- 7) Peserta didik melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru.
- 8) Guru mengumpulkan hasil kerja peserta didik mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

d. Mengasosiasikan

Kegiatan mengasosiasikann dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik

teratas dari hasil kegiatan mengumpulkan informasi hasil dari kegiatan mengamati dan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan di

memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.<sup>12</sup>

e. Mengkomunikasikan

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari kegiatan dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam permendikbud Nomor 81a adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya.

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 80.

## **6. Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebagai contoh ketika memulai pembelajaran guru menyapa anak dengan nada bersemangat dan gembira (mengucapkan salam), mengecek kehadiran para siswa dan mengecek ketidakhadiran para siswa apabila ada yang tidak hadir. Dalam pendekatan saintifik kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh siswa. Dalam kegiatan ini guru harus mengupayakan agar siswa yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep tersebut, sedangkan siswa yang mengalami kesalahan sebuah konsep, kesalahan tersebut dapat dihilangkan. Pada kegiatan pendahuluan disarankan agar guru menunjukkan fenomena atau kejadian aneh yang dapat mengunggah timbulnya pertanyaan pada diri siswa.

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau proses penguasaan dalam proses pengalaman belajar siswa. Kegiatan inti dalam proses pembelajaran merupakan suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan

ini dalam pendekatan saintifik untuk tertujunya terkonstruksinya konsep, hukum atau prinsip oleh siswa dengan bantuan oleh guru dengan langkah-langkah kegiatan yang diberikan dimuka. Kegiatan penutup ditujukan untuk dua hal pokok, pertama validasi terhadap konsep, hukum, atau prinsip yang telah dikonstruksi oleh siswa. Kedua, pengayaan materi pembelajaran yang dikuasai oleh siswa.<sup>14</sup>

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan pendekatan saintifik adalah penerapan-pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik menjadikan lebih aktif dalam pengembangan sikap, keterampilan dalam mengkonstruksi pengetahuan dan juga dapat memotivasi mereka untuk melakukan penyelidikan agar menemukan fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Keaktifan para peserta didik yang lebih bermakna dalam pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Dengan harapan agar kompetensi peserta didik dapat tercapai dan terus berkembang.

## **B. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

### **1. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam, menurut Zakiah Daradjat menyatakan

---

<sup>14</sup> M. Hosnan, *Op.Cit.*, hlm. 55

bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>15</sup>

Aqidah dilihat dari segi Bahasa (etimologi) berarti “ikatan.” Aqidah seseorang artinya “ikatan seseorang dengan sesuatu.” Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab yaitu *Aqoda-Ya’ Qudu-aqidatan*. Sedangkan menurut Istilah aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang membuat hati tenang.<sup>16</sup>

Dalam Islam Akidah ini kemudian melahirkan iman, menurut Al-Ghozali, sebagai mana yang dikutip oleh Hamdani Ihsan A. Fuad Ihsan, pengertian iman adalah kepercayaan atau keyakinan yang diucapkan dengan lidah dan mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.<sup>17</sup>

Muhaimin menggambarkan bahwa ciri-ciri aqidah islam adalah sebagai berikut:

- a. Aqidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah.

---

<sup>15</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130.

<sup>16</sup> Taufik Yumansyah, *Buku Aqidah Akhlak cetakan Pertama*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 3.

<sup>17</sup> Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 235.

- b. Aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan ketenangan dan ketentraman.
- c. Aqidah Islam diansumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaan akidah harus penuh dengan keyakinan tanpa disertai dengan kebimbangan dan keraguan.
- d. Aqidah Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat “*thayyibah*” dan diamalkan dengan perbuatan yang saleh.
- e. Keyakinan dalam aqidah Islam merupakan masalah yang empiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran. Tidak hanya berdasarkan indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan usaha yang dibawa oleh Rasulullah SAW.<sup>18</sup>

Dilihat dari segi Bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama' dari bentuk kata *khulqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.<sup>19</sup>

Kalau di lihat dari segi kalimat yang terdapat di dalam maka kalimat tersebut mengungkap kata-kata yang bermakna dari segi-segi persesuaian dengan perkataan *kholqun* yang berarti kejadian, serta hubungannya dengan kata *kholiq* yang memiliki arti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan. Kemudian Ibnu Athir sebagaimana yang diungkapkan oleh Humaidi Tatapangarsa mengatakan hakikat makna *khuluq* adalah gambaran batin manusia yang tepat (sikap dan sifat-sifatnya), sedangkan *kholqu* merupakan gambaran bentuk luarnya

---

<sup>18</sup> Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, (Jakarta: Kencana Wardana Media, 2005), hlm. 259.

<sup>19</sup> Zaharuddin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1.

(raut, muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya dan lain sebagainya).<sup>20</sup>

Jadi berdasarkan sudut pandang keabsahan esensi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, tata krama (versi Bahasa Indonesia), sedangkan dalam Bahasa Inggrisnya disamakan dengan moral dan etika. Menurut Bahasa Yunani istilah akhlak dipengaruhi istilah *Ethos* atau *Ethicos* (tanpa memakai huruf H) yang mengandung arti etika yang bermakna usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya, pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi orang yang baik. Dan etika adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.

Adapun secara terminologi ada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ibnu Maskawaihi memberikan pengertian akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa mengatakan bahwa Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), hlm. 21.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

- b. Hamid Yusuf sebagaimana yang dikutip oleh Asmaran mengatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.<sup>22</sup>
- c. Ahmad Amin sebagaimana yang dikutip oleh Asmaran mengatakan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu yang disebut akhlak, keadaan seseorang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.<sup>23</sup>
- d. Farid Ma'ruf sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin dan Hasanudin Sianaga mengatakan bahwa akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>24</sup>
- e. Abdullah Diros berpendapat bahwa akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar dan yang salah. Menurut Diros berpendapat bahwa perbuatan manusia yang dianggap sebagai manifestasi dari akhlak tersebut apabila dipenuhi dua syarat yaitu:
  - 1) Perbuatan yang dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>23</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 1

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

- 2) Perbuatan tersebut bukan karena tekanan dan dilakukan atas dorongan emosi jiwanya seperti paksaan dari orang lain dapat menumbuhkan kekuatan atau bujukan dengan harapan yang indah dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Dari beberapa paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki akhlakul karimah hidupnya akan terasa tenang dan bahagia karena terhindar dari sifat-sifat buruk. Namun sebaliknya seseorang yang akhlaknya buruk, maka hidupnya akan merasa tidak tenang atau resah. Akhlak memang bukanlah bawang merah yang mungkin tidak terlalu dibutuhkan, tetapi akhlak merupakan pondok atau sendi kehidupan yang esensial, yang harus dimiliki dan menjadi anjuran dari agama Islam.

Djazuli dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Dasar Islam* menyatakan bahwa:

- a. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan kepribadian yang kuat.
- b. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan Latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam dan Ibadah seperti Sholat, puasa, zakat dan shodaqoh.
- c. Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia.<sup>26</sup>

Dari pengertian di atas dapat diketahui kegunaan akhlak yang pertama adalah berhubungan dengan Iman manusia, sedangkan yang kedua berhubungan dengan ibadah yang merupakan perwujudan dari Iman, apabila dua hal ini terpisah maka, akhlak akan merusak

---

<sup>25</sup> Zaharudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Op.Cit.*, hlm. 6.

<sup>26</sup> Djazuli, *Akhlak Dasar Islam*, (Malang: Tunggal Murni, 1982), hlm. 29-30.

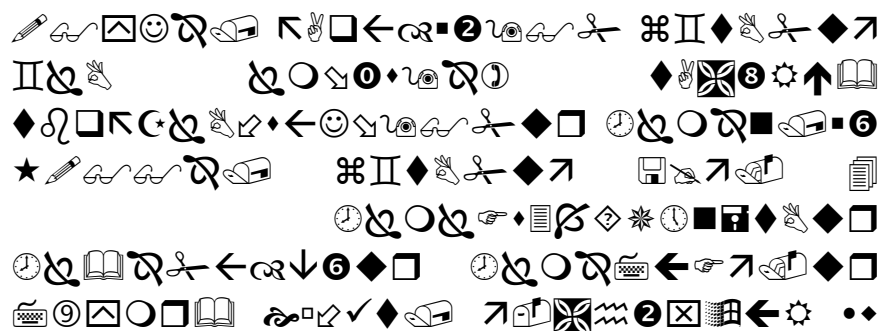
kemurnian jiwa dan kehidupan manusia. Akhlak sangatlah penting bagi kehidupan manusia dalam pentingnya aqidah akhlak tidak saja bagi manusia dalam pentingnya aqidah akhlak tidak saja bagi manusia dalam statusnya sebagai pribadi, tetapi juga berarti kehidupan keluarga dan masyarakat bahkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk mengembangkan aqidah akhlak bagi siswa atau remaja diperlukan modifikasi unsur-unsur moral dengan faktor-faktor budaya dimana anak tinggal. Program pengajaran moral seharusnya disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut, yang termasuk unsur moral adalah:

- a. Penalaran moral
- b. Perasaan
- c. Perilaku moral
- d. Kepercayaan eksistensial / iman.<sup>27</sup>

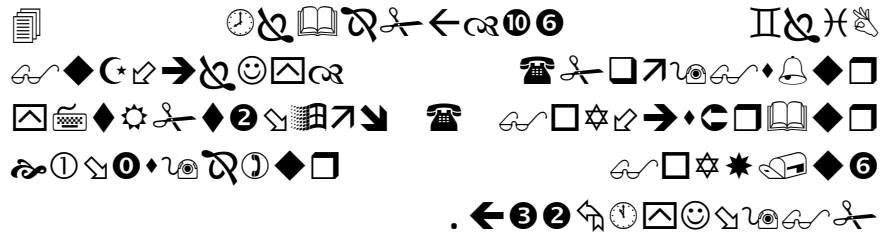
## 2. Dasar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

### a. Dasar Aqidah

Mengenai pokok-pokok atau kandungan tentang Aqidah Islam, antara lain disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 285 yang berbunyi:



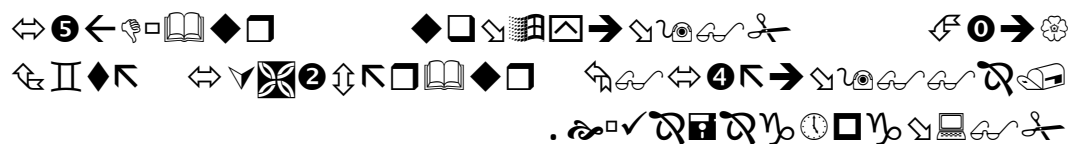
<sup>27</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 10.



Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang Nabi Muhammad SAW. dan para pengikutnya. Dengan demikian bahwa orang yang beriman kepada Allah haruslah beriman kepada Allah haruslah beriman kepada Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan tidak membedakan keimanan mereka kepada semua Rasul.

#### b. Dasar Akhlak

Allah SWT telah menunjukkan tentang gambaran dasar-dasar akhlak yang mulia, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-A'raf ayat 199 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang Allah SWT menyuruh kepada Rasul-Nya agar beliau memaafkan dan berlapang dada terhadap perbuatan, tingkah laku dan akhlak manusia yang buruk dan tidak membalas dengan perbuatan yang sama.

Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu umat Islam. Hal ini didasarkan atas

dari Rasulullah SAW yang begitu berakhlak mulia dan sebagai umatnya sudah selayaknya memiliki akhlak ini.

Jadi, Dasar aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Di dalam Al-Qur'an banyak disebutkan pokok-pokok aqidah seperti Iman Kepada Allah, Iman Kepada Malaikat, Iman Kepada Kitab-kitab Allah, Iman Kepada Rasul, Iman Kepada Hari Akhir dan Iman Kepada Qadha dan Qadhar. Keduanya hingga sekarang masih terjaga, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadits-hadits yang dhaif. Melalui kedua sumber inilah dapat memahami dasar-dasar aqidah akhlak.

### **3. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Menurut Asmaran AS, pendidikan akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan dan perangai manusia yang baik dan yang buruk, agar manusia dapat memegang teguh sifat-sifat yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang jahat sehingga terciptalah tata tertib dalam pengalaman dimana tidak ada benci membenci.<sup>28</sup>

Menurut Muhaimin menyatakan bahwa tujuan dari Pembelajaran Aqidah Akhlak secara terperinci dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>28</sup> Asmaran, *Pengantar Study AKhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), hlm. 55.

- b. Peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik hubungannya dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, mampu dengan lingkungan alam.
- c. Peserta didik memperoleh bekal tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.<sup>29</sup>

Dengan demikian bahwa tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman akhlak Islami juga menanamkan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Menurut GBPP fungsi mata pelajaran Aqidah Akhlak pada kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) yaitu:

- a. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, untuk menjaga hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia yang seutuhnya.
- d. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan tentang Keimanan dan Akhlak.<sup>30</sup>

#### **5. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Secara garis besar, materi pokok pada mata pelajaran Aqidah

Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Wardana Media, 2005), hlm. 310.

<sup>30</sup> Departemen Agama, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Lembaga Islam. 1998), hlm. 9.

- a. Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya (Allah SWT) mencakup segi aqidah, meliputi: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasul, Iman kepada Hari Akhir dan Iman kepada Qadha dan Qadhar.
- b. Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- c. Hubungan manusia dengan lingkungan, meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungan, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.<sup>31</sup>

### **C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pendekatan Saintik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran aqidah akhlak dipengaruhi oleh beberapa faktor adalah sebagai berikut:

#### **1. Faktor pendidik**

Seorang pendidik adalah orang yang menjadi jembatan pengetahuan kepada peserta didik. Berhasil atau tidaknya pengetahuan yang diberikan melalui proses belajar mengajar pendidik menentukan proses keberhasilan. Karena kehadiran pendidikan di tengah-tengah peserta didik merupakan suatu yang tidak dapat ditolak, pada dasarnya semua orang adalah pendidik, setidaknya adalah pendidikan bagi dirinya sendiri.

Penampilan dan kepribadian pendidikan dalam melaksanakan tugasnya sangat berpengaruh pada siswa, baik dari segi perkataan atau sikap dan tingkah lakunya. Hal ini dikemukakan oleh Sadirwan dalam

---

<sup>31</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 310.

bukunya yang berjudul *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* mengatakan bahwa

Seorang guru harus menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi diluar sekolah guru harus menampilkan kepribadian yang baik, hal ini untuk menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu digugu dan ditiru oleh siswa atau masyarakat. Bila seorang guru melakukan suatu perbuatan susila dan amoral, maka guru telah merusak wibawa dan citra guru ditengah masyarakat.<sup>32</sup>

Dalam Ajaran Islam sangat baik sekali adalah Rasulullah SAW. Dimana beliau adalah seorang Nabi dan Rasul yang mempunyai tugas yang baik, tetapi perhatian beliau tercurah kepada anak-anak, yang tentunya merupakan tugas yang tidak mudah dikerjakan oleh seorang manusia biasa. Sikap dan ketauladan beliau sebagai pendidik patut diikuti segenap pendidik muslim yang tugasnya juga sama dengan memberikan bimbingan kepada peserta didik di sekolah. Dengan demikian menjadi seorang pendidik tidaklah mudah, apalagi pendidik dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

Pendidik atau guru Aqidah Akhlak mempunyai tugas sebagai pembimbing untuk mencari pengenalan terhadapnya mengetahui kebutuhan, kesanggupan bakat, minat dan lain sebagainya, untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik harus memiliki dan memenuhi syarat adalah sebagai berikut:

- a. Rasa tanggung jawab, baik kepada sesamanya maupun kepada khaliknya.
- b. Cinta terhadap anak dan kerelaan hati untuk mendidiknya.

---

<sup>32</sup> Sadiwan, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 75.

- c. Mempunyai pengetahuan yang luas baik untuk umum maupun yang agama.
- d. Mengetahui ilmu-ilmu alat pendidik seperti metodik dan ilmu jiwa (psikologi).
- e. Berkepribadian Muslim dan bertakwa kepada Allah, sehingga mencerminkan jiwa agamanya dan kehidupan sehari-hari untuk dijadikan sebagai contoh teladan yang baik bagi siswa maupun masyarakat.
- f. Sifat sabar dalam melaksanakan Pendidikan Agama.<sup>33</sup>

Abudin Nata mengemukakan bahwa tiga yang harus dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi. Sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batin yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasan untuk diabdikan kepada Tuhan.
- b. Seorang guru harus dapat menggunakan intelektual dan emosional spiritual untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya (peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT.
- c. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina pengasuh dan pembimbing serta ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkan secara umum dan peserta didik secara khusus.<sup>34</sup>

Karena seorang guru harus professional baik dalam penyampaian materi pelajaran maupun dalam mendidik anak. Karena seorang guru yang demikian dapat menumbuhkan minat terhadap pelajaran yang dibetikan. Di samping itu seorang pendidik professional harus dituntut:

- a. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 82.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 87.

- b. Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media.
- c. Guru perlu di tuntut untuk mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- d. Guru di tuntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.<sup>35</sup>

## 2. Faktor anak didik (siswa)

Anak didik (siswa) merupakan bagian yang terpenting dalam proses belajar mengajar. Keberadaan anak didik sangat diperlukan, baik dalam fisiknya maupun dalam jiwanya. Anak didik dalam Usia Sekolah Menengah mempunyai jiwa yang mudah labil, karena pada saat tersebut anak didik mengalami transisis kejiwaan.

Kondisi yang demikian adalah tugas tambahan bagi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak adalah untuk lebih serius dalam menangani anak didik agar tidak terjadi penyimpangan data situasi belajar pada masa tersebut dapat mengganggu kondisi belajarnya. Hal ini dapat dilihat bahwa sering ditemui remaja atau anak didik yang merasa kecewa akhirnya berhenti, bosan dengan belajar dan sebagainya. Karena kemampuan guru sangat membantu anak didik pada suasana pembelajaran yang hidup. Apabila kecintaan itu sudah mendarah daging, maka akan sulit dipisahkan dalam hidupnya dan seorang anak akan terus menerus dengan pelajaran tersebut.

Hal tersebut memang sangat sulit, apabila seorang guru mampu mengkondisikan keadaan pada suasana belajar yang seperti

---

<sup>35</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 14.

dalam penggunaan metode, kepribadian yang sesuai dengan pelajaran yang dipegang, sikap yang tegas dan penuh rasa humor dan lain sebagainya akan dapat menumbuhkan minat anak terhadap pelajaran dan tentunya akan membawa kesadaran akan pentingnya pelajaran tersebut dapat diketahui dan diikuti secara terus menerus untuk masa depannya.

### **3. Faktor fasilitas**

Fasilitas sangat penting bagi proses pembelajaran dan menimbulkan minat bagi peserta didik untuk mempermudah penyampaian materi. Kegiatan pembelajaran di kelas membutuhkan adanya fasilitas agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar. Fasilitas yang termasuk dalam kegiatan belajar mengajar antara lain berupa ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium dan media pengajaran. Fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar belum bias dimanfaatkan secara optimal oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Fasilitas pendidikan adalah sesuatu yang dapat dipergunakan pendidikan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan meliputi hal-hal sebagai berikut yaitu ruangan, peralatan untuk kegiatan belajar mengajar dan media pendidikan. Dewasa ini semakin dirasakan bahwa pentingnya peranan fasilitas pendidikan dalam mencapai pendidikan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan komunikasi, dimana terdapat pertukaran atau

penyampaian pesan komunikasi kepada anak didik, pesan yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak didik.

Fasilitas belajar dan sumber belajar akan sangat mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, Sekolah/Madrasah harus menyiapkan fasilitas yang mendukung seperti media yang berbasis IT yaitu internet, *e-book*, *e-learning* dan lain-lain serta membantu untuk mempersiapkan fasilitas yang saat ini pembelajaran sudah semakin maju.